

PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI DESA NGADISONO KECAMATAN KALIWIRO KABUPATEN

WONOSOBO: TINJAUAN FONO-LEKSIKAL

JAVANESE LANGUAGE USAGE IN NGADISONO VILLAGE KALIWIRO SUB-DISTRICT WONOSOBO

DISTRICT: A PHONO-LEXICAL REVIEW

Heri Irawan<sup>1,\*</sup>, Cahyani Cahyani<sup>2</sup>, Umayah Umayah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [herwan1234@gmail.com](mailto:herwan1234@gmail.com); <sup>2</sup> [niacahya02@gmail.com](mailto:niacahya02@gmail.com); <sup>3</sup> [umayyh@gmail.com](mailto:umayyh@gmail.com)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gejala pemakaian kebahasaan Jawa di desa Ngadisono ditinjau dari aspek fonologi, dan aspek leksikon. Teori yang digunakan adalah teori Meillet dalam Ayatrohaedi (1983), yang menyatakan kesatuan ciri dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Penelitian ini mengambil lokasi di desa Ngadisono (BJNg) dengan pendekatan kualitatif. Data kebahasaan diperoleh dari informan berupa tuturan bahasa Jawa (*ngoko* dan *krama*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik kerja sama dengan informan, dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interviewing*), teknik simak dan teknik catat, teknik kuesioner, dan teknik introspeksi. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan distribusional. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh deskripsi unsur fonologis BJNg tidak memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Jawa baku, baik bunyi maupun bentuknya. Perbedaan yang tampak adalah pada penggunaan bahasa Jawa ngoko yang cenderung melafalkan fonem /a/ tetap direalisasikan menjadi /a/ bukan /ɔ/, baik pada posisi antipenultima, penultima, maupun ultima misalnya pada kata [awan] 'awan', ditemukan adanya bunyi vokal [U] yang merupakan alofon fonem /o/ pada kata [g Ubl\*Ug] 'bodoh', bunyi vokal [\*I] yang merupakan alofon fonem /ə/ pada kata [g\*Ig\*Ir] 'punggung', dan penggunaan fonem konsonan /z/ pada kata [gize] 'ini'. (2) ditemukan leksikon khas BJNg yang menjadi ciri BJNg serta membedakannya dengan bahasa Jawa di daerah lain seperti, [atlk] 'pakai', [meak] 'menginjak', [mlanjar] 'menginap', [kontrak] 'hutan', [bɛrɛn] 'kotor', [cupəl] 'pendek', [bud-budan] "terakhir", [ndlindɪŋ] 'bablas', [sandər] 'cepat', [diagog-agogi] 'diancam', dan [nowəl] 'kecewa'. (3) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum BJNg memiliki kedekatan dan kemiripan dengan bahasa Jawa baku.

**Kata kunci :** *bahasa Jawa, dialek, fonologi, leksikon*

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the symptoms of Javanese language use in Ngadisono village in terms of phonological aspects, and lexicon aspects. The theory used is

Meillet's theory in Ayatrohaedi (1983), which states that the unity of dialect characteristics is a difference in unity and unity in difference. This research took place in Ngadisono village (BJNg) with a qualitative approach. Linguistic data were obtained from informants in the form of Javanese speech (ngoko and krama). Data collection was done by recording technique, cooperation technique with informants, indepth interviewing technique, listening and note taking technique, questionnaire technique, and introspection technique. Data analysis was carried out using commensurate and distributional methods. From the results of the analysis and discussion in this study, it is obtained that the description of the phonological elements of BJNg does not have much difference with the standard Javanese language, both in sound and form. The difference that appears is in the use of Javanese ngoko which tends to pronounce the phoneme /a/ still realized as /a/ not /ɔ/, both in the antipenultima, penultima, and ultima positions, for example in the word [awan] 'cloud', There is a vowel sound [U] which is an allophone of /o/ phoneme in the word [g Ubl\*Ug] 'stupid', a vowel sound [\*I] which is an allophone of /ə/ phoneme in the word [g\*lg\*lr] 'back', and the use of consonant phoneme /z/ in the word [gize] 'this'. (2) A typical lexicon of BJNg is found which characterizes BJNg and distinguishes it from Javanese in other regions such as, [atlk] 'use', [meak] 'step on', [mlanjar] 'stay', [kontrak] 'forest', [bɛrɛn] 'dirty', [cupɔl] 'short', [bud-budan] 'last', ndlindinj] 'bablas', [sandɛr] 'fast', [diagog-agogi] 'threatened', and [nowəl] 'disappointed'. (3) Thus, it can be concluded that in general, BJNg is close and similar to standard Javanese.

**Keywords:** *Javanese language, dialect, phonology, lexicon*

## **Pendahuluan**

Desa ialah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang dikepalai oleh seorang kepala desa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 226). Desa Ngadisono terletak di kecamatan Kaliwiro paling selatan, tepatnya di perbatasan antara kecamatan Kaliwiro dan Wadaslintang. Lahannya sebagian besar berupa bukit-bukit. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat desa Ngadisono adalah bahasa Jawa.

Bahasa dapat diartikan sebagai (1) ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Sudaryanto dalam Mastoyo, 2007: 8) atau (2) setiap penyampaian maksud (Pei dalam Mastoyo, 2007: 8). Bahasa Jawa adalah salah satu ragam bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia. Di pulau Jawa, bahasa Jawa mendominasi jumlah pemakainya yang meliputi daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemakai bahasa Jawa tidak hanya yang tinggal di tiga wilayah tersebut di atas, tetapi juga di daerah transmigrasi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa itu beragam, yang ditunjukkan adanya perbedaan-perbedaan bahasa

tersebut. Meskipun berbeda, tetapi tetap memiliki kaidah kebahasaan yang sama yaitu bahasa Jawa. Keanekaragaman itu menimbulkan ciri atau kekhasan sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan variasi yang terjadi pada suatu bahasa. Hal ini yang menjadi ruang kajian linguistik sinkronis. Linguistik sinkronis ialah bidang linguistik yang mengkaji sistem bahasa pada waktu tertentu (Saussure, 1988 dan Kridalaksana, 1993 dalam Mahsun, 2005: 86). Yang diamati dalam kajian bahasa sinkronis adalah fenomena bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif (Mahsun, 2005: 125).

Penelitian bahasa tidak pernah lepas dengan yang namanya masyarakat sehingga lahir istilah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah subbidang interdisipliner bahasa dengan sosiologi yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan faktor sosial, termasuk kelas sosial, jenis kelamin, usia, dan etnisitas dan atau dalam waktu yang bersamaan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan penjelasan atas dasar evidensi kebahasaan (Mahsun, 2005: 229). Tujuan dari subbidang sosiolinguistik adalah berupaya untuk membedakan ragam-ragam atau varietas-varietas bahasa. Varietas bahasa tersebut dapat dibedakan berdasarkan pemakaiannya dan berdasarkan pemakainya (siapa yang menggunakan bahasa itu) (Haliday dalam Mahsun, 2005: 230).

Bagi masyarakat Desa Ngadisono, bahasa Jawa sangat berperan penting. Bahasa Jawa di Desa Ngadisono (BJNg) merupakan bahasa ibu yang dikenal oleh anak-anak ketika mereka baru mulai bisa berbicara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang dikuasai oleh masyarakat Desa Ngadisono. Seperti disebutkan di atas, bahasa Jawa mempunyai banyak variasi. Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 1993: 55). BJNg merupakan salah satu bentuk variasi bahasa Jawa tersebut. Dengan kata lain, variasi BJNg disebut dialek. Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Weijen dkk. dalam Ayatrohaedi, 1983: 1). Pembagian macam dialek digolongkan menjadi dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal (Kridalaksana, 2008: 48). Perbedaan dari masing-masing dialek yang timbul akibat variasi-variasi itu dapat terjadi pada tatanan fonologi, morfologi, sintaksis, dan

leksikon. Variasi dialektis adalah kebahasaan yang menjadi ciri khas dialek, yaitu meliputi kosakata dasar, fonologi, morfologi, sintaksis (Arif dalam Aji 2000: 9).

Komunikasi antaranggota masyarakat Desa Ngadisono dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ngoko, tetapi dalam situasi formal masyarakat Desa Ngadisono akan menggunakan bahasa Jawa krama. Ragam ngoko merupakan ragam yang digunakan ketika komunikasi terjadi antaranggota masyarakat yang sebaya atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, sedangkan krama adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua dalam berkomunikasi dan kepada orang yang belum dikenal. Bahasa Jawa di Desa Ngadisono juga digunakan dalam forum pendidikan pada tataran Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama terutama dalam pengajaran bahasa Jawa.

Desa Ngadisono merupakan desa di tengah-tengah antara kedua kabupaten, yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Kebumen, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya percampuran bahasa antara kedua daerah tersebut. Meskipun sudah terpengaruh dengan dialek sekitarnya, keaslian BJNg masih tampak pada penggunaannya sehari-hari. Keaslian tersebut dapat dilihat dalam contoh penggunaan fonem /a/ tetap direalisasikan /a/ bukan // pada penggunaan bahasa ngoko baik posisi ultima, penultima, dan antipenultima. Contoh penggunaan fonem /a/ yang direalisasikan /a/, [ana] 'ada' tetap direalisasikan [ana] bukan [ɔaɔ]. Selain penggunaan vokal di atas, krama desa masih sangat kental digunakan dalam BJNg. Krama desa adalah bahasa Jawa krama yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan. Contoh ragam krama desa tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Karepe kepripon, kok njenengan malah ndhegol?*

'Maunya apa, kok anda marah'

(2) *Mbahe ajeng teng pundi?*

'Kakek mau kemana?'

Di samping alasan di atas, penulis memilih Desa Ngadisono sebagai lokasi penelitian, karena peneliti sebagai pengguna BJNg ingin mengungkap identitas sosok pembentukan bahasa yang dapat memungkinkan orang menentukan secara seksama satuan lingualnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti unsur-unsur yang terdapat pada BJNg, terutama yang berkaitan dengan fonologi dan leksikal. Fono-leksikal merupakan gabungan dari dua buah kata 'fonologi' dan 'leksikal'. Fonologi ialah bidang dalam ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya: fonemik (Kridalaksana, 2008: 63). Selanjutnya, leksikal (leksikon) adalah kata sifat yang dihasilkan dari penurunan kata benda yang mempunyai makna vokabuler, kosa kata atau perbendaharaan kata (Chaer, 1995: 60). Salah satu alasan penelitian ini dilakukan karena Desa Ngadisono belum pernah masuk dalam daftar penelitian. Penelitian serupa dengan mengambil lokasi lain, sudah banyak dilakukan, antara lain: Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Bahasa Jawa Baku (Tinjauan Fonoleksikal) (Yantilah, 1997), Penggunaan Bahasa Jawa di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kajian Geografi Dialek (Mubarok, 2007), Bahasa Jawa Dialek Desa Seling Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen (Warsini, 2003). Penelitian ini hendak membandingkan unsur fonologi dan leksikal yang terdapat pada bahasa Jawa baku.

### Metode

Penelitian ini dikaji berdasarkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari peristiwa, fenomena yang kaitannya dengan individu atau masyarakat, yang diteliti dalam konteks kehidupan dan dalam situasi yang sebenarnya (Subroto, 1992: 6). Obyek dalam penelitian ini adalah berupa satuan kebahasaan (Mastoyo, 2007: 27). Obyek penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Desa Ngadisono, meliputi: penggunaan dialek Jawa yang berupa bahasa Jawa ngoko dan krama. Penelitian ini mengambil 3 informan sebagai sampel pemakaian BJNg. Menurut Mahsun (2005: 141), informan sebagai sumber informasi dan sekaligus bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok penutur di daerah pengamatannya. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wawancara atau metode cakap atau metode interview (Mastoyo, 2007: 41). Dalam pengumpulan data digunakan teknik rekam, teknik kerja sama dengan informan, dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interviewing*), teknik simak dan teknik catat, teknik kuesioner, yaitu teknik wawancara yang berencana dan berstruktur tetap, dan teknik introspeksi yaitu, teknik

penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005: 104). Instrumen adalah alat penjaringan data penelitian yang berupa daftar pertanyaan (Mahsun, 2005: 72). Peneliti menggunakan daftar pertanyaan berupa 200 kosa kata dasar swadesh dan kalimat sederhana yang diambil dari buku *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Mahsun, 2005: 326 dan 350). Penulis mengambil daftar pertanyaan 200 kosa kata dasar swadesh dan 43 kalimat sederhana karena sudah cukup sebagai bahan kajian fonologi dan leksikal. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan distribusional (Subroto, 1992:35-64).

## Hasil dan Pembahasan

Gejala kebahasaan BJNg mengenai aspek-aspek fonologi dan leksikon tentang beberapa catatan khas kebahasaan di Desa Ngadisono.

### 1. Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya: fonemik. Pada dasarnya, dalam fonologi terdapat dua jenis fonem, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Penelitian fonologi bertujuan untuk menentukan fonem-fonem suatu bahasa baik fonem segmental maupun suprasegmental. Dalam bahasan ini hanya dibahas tentang fonem segmental saja, karena bunyi segmental inilah yang banyak menunjukkan kekhasan BJNg. Uraian tersebut akan menyangkut masalah distribusi vokal, konsonan, dan gugus konsonan, dan pasangan minimal sebagai pembuktian status fonem vokal dan fonem konsonan sebagai berikut.

#### a. Vokal

Vokal adalah suara yang mempunyai bunyi, atau suara yang berbunyi karena keluarnya angin dari paru-paru melalui rongga mulut tidak ada yang menghalangi (Sasangka, 2008: 3). Dari data yang diperoleh, bunyi-bunyi vokal BJNg dapat dibaca pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi pemakaian vokal BJNg dalam kata**

| Vokal | Posisi Awal        | Posisi Tengah             | Posisi Akhir             |
|-------|--------------------|---------------------------|--------------------------|
| [a]   | [awu]<br>'abu'     | [barat]<br>'angin'        | [rama]<br>'bapak'        |
| [ɔ]   | -                  | [nɔɔɔ]<br>'apa'           | [toyɔ]<br>'air'          |
| [i]   | [ijo]<br>'hijau'   | [apik]<br>'baik'          | [ɲlanji]<br>'berenang'   |
| [l]   | [lɾUŋ]<br>'hidung' | [pɾlɾpUn]<br>'bagaimana'  | -                        |
| [e]   | [engal]<br>'baru'  | [mega]<br>'awan'          | [kəprige]<br>'bagaimana' |
| [ɛ]   | [ɛlek]<br>'buruk'  | [lɛyɛh-lɛyɛh]<br>'baring' | -                        |
| [u]   | [ulam]<br>'daging' | [sukani]<br>'beri'        | [wulu]<br>'bulu'         |
| [U]   | [Urip]<br>'hidup'  | [bUntUt]<br>'ekor'        | -                        |
| [o]   | [ora]<br>'tidak'   | [dobar]<br>'bakar'        | [maro]<br>'belah'        |
| [ɔ]   | -                  | [aɔs]<br>'berat'          | -                        |
| [ə]   | [əŋɔŋ]<br>'saya'   | [gəni]<br>'api'           | -                        |

Berdasarkan data di atas dapat disampaikan bahwa bunyi vokal atau alofon bahasa Jawa desa Ngadisono ada 11 buah, yaitu: [a], [ɔ], [i], [l], [u], [U], [e], [ɛ], [o], [ɔ], [ə]. Setelah diketahui bunyi jumlah bunyi vokal BJNg ada 11 buah, maka perlu ditentukan jumlah fonem vokalnya. Selanjutnya, berdasarkan fonem beda yang terkumpul dapat dikatakan bahwa fonem vokal dalam BJNg adalah /a/, /u/, /ə/, /i/, /e/, dan /o/, atau keseluruhan berjumlah 6 buah. Berdasarkan distribusinya, terbukti bahwa kelima vokal BJNg, /a/, /u/, /i/, /e/, dan /o/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata; sedangkan vokal /ə/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Telah diketahui bahwa jumlah fonem vokal BJNg ada 6 buah, hal ini ternyata sama dengan jumlah fonem vokal bahasa Jawa baku. Jumlah fonem vokal yang 6 buah, dalam realisasinya mempunyai alofon yang lebih banyak. Bunyi

vokal BJNg ada 11 yaitu, [a], [ɔ], [i], [ɪ], [u], [U], [e], [ɛ], [o], [ɔ], dan [ə]. Pada prinsipnya bunyi vokal BJNg sama dengan bahasa Jawa baku yaitu 10 buah, namun dalam penelitian ini peneliti tulis 11, karena vokal [ɔ] yang merupakan alofon fonem /a/, peneliti cantumkan tersendiri. Perbedaannya dengan BJNg, dalam bahasa Jawa baku tidak dijumpai alofon [\*U] sebagai alofon fonem /o/ pada penultima terbuka dan ultima tertutup pada sebuah kata yang terdiri atas dua suku kata, dan alofon [\*ɪ] sebagai alofon dari fonem /ə/ pada penultima terbuka dan ultima tertutup.

b. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dalam perjalanannya keluar melalui rongga mulut atau hidung dengan mengalami hambatan atau penyempitan terusan bicara (Subroto, et.al., 1991: 17). Lebih jauh, untuk mengetahui bunyi-bunyi konsonan apa saja yang ada di dalam BJNg, dapat dirunut melalui distribusi konsonan dalam kata pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi pemakaian konsonan BJNg dalam kata**

| Konsonan | Posisi Awal             | Posisi Tengah        | Posisi Akhir         |
|----------|-------------------------|----------------------|----------------------|
| [p]      | [pəɖUt]<br>'awan'       | [cəpak]<br>'dekat'   | [taŋkəp]<br>'pegang' |
| [b]      | [barat]<br>'angin'      | [dobar]<br>'bakar'   | [antəb]<br>'berat'   |
| [m]      | [mabUr]<br>'terbang'    | [ləmah]<br>'tanah'   | [tiləm]<br>'tidur'   |
| [w]      | [wɪnlh]<br>'bibit'      | [iwak]<br>'daging'   | -<br>-               |
| [t]      | [təkən]<br>'tongkat'    | [siti]<br>'tanah'    | [jirət]<br>'ikat'    |
| [d]      | [damu]<br>'tiup'        | [wəɖɔs]<br>'takut'   | [suləd]<br>'bakar'   |
| [n]      | [nək]<br>'kalau'        | [gəni]<br>'api'      | [aŋln]<br>'angin'    |
| [s]      | [səpah]<br>'tua'        | [taŋsUl]<br>'tali'   | [tɪpɪs]<br>'tipis'   |
| [l]      | [ləgərəŋan]<br>'baring' | [mili]<br>'air (me)' | [eŋgal]<br>'baru'    |
| [r]      | [rltmɔ]<br>'rambut'     | [asrəp]<br>'dingin'  | [kɔtɔr]<br>'kotor'   |



|     |               |                   |              |
|-----|---------------|-------------------|--------------|
| [t] | [t̚U̚t̚Uk]    | [kə̚t̚ɔk]         | -            |
|     | 'pukul'       | 'potong'          | -            |
| [d] | [d̚ɔ̚ŋe]      | [mə̚d̚Un]         | -            |
|     | 'harusnya'    | 'turun'           | -            |
| [c] | [ciblɔn]      | [lə̚ncə̚ŋ]        | -            |
|     | 'berenang'    | 'lurus'           | -            |
| [j] | [jawəh]       | [ɛ̚ŋjɪ̚ŋ]         | -            |
|     | 'hujan'       | 'pagi'            | -            |
| [ŋ] | [ŋɪ̚mpU̚ŋ]    | [ə̚ŋɔ̚ŋ]          | -            |
|     | 'menghalangi' | 'saya'            | -            |
| [y] | -             | [lə̚yɛ̚h-lɛ̚yɛ̚h] | -            |
|     | -             | 'baring'          | -            |
| [k] | [kabət]       | [ŋokə̚ŋ]          | [kə̚bək]     |
|     | 'terus'       | 'memompa'         | 'penuh'      |
| [g] | [gə̚di]       | [ŋigə̚r]          | [blə̚d̚Ug]   |
|     | 'besar'       | 'belah (me)'      | 'bakar'      |
| [ŋ] | [ŋlə̚gɛ̚rɛ̚ŋ] | [aŋgə̚r]          | [kə̚mambə̚ŋ] |
|     | 'baring'      | 'bilamana'        | 'apung (me)' |
| [ʔ] | -             | [hɔ̚ʔɔ̚h]         | [maʔ]        |
|     |               | 'iya'             | 'ibu'        |
| [h] | [hɔ̚ʔɔ̚h]     | [butuhe]          | [umah]       |
|     | 'iya'         | 'pokoknya'        | 'rumah'      |
| [z] | -             | [*Uz*Ud]          | -            |
|     | -             | 'akar'            | -            |

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa bunyi konsonan dalam BJNg adalah [p], [b], [m], [w], [t], [d], [n], [s], [l], [r], [t̚], [d̚], [c], [j], [ŋ], [y], [k], [g], [ŋ], [ʔ], [h], dan [z]. Penentuan fonem konsonan BJNg dilakukan dengan cara yang sama seperti penentuan fonem vokalnya, yaitu dengan pasangan minimal. Dari data pasangan minimal, tampak bahwa fonem-fonem yang menunjukkan perbedaan adalah /w/, /g/, /b/, /l/, /ŋ/, /s/, /k/, /n/, /p/, /r/, /p̚/, /d̚/, /y/, /m/, /t/, /d/, /t̚/, /j/, /c/, /h/, /ʔ/, dan /z/. Fonem konsonan /c/, /ʔ/ dan /z/, dalam pasangan minimal tidak dicantumkan karena keterbatasan data. Walau demikian, tetap peneliti cantumkan sebagai fonem konsonan BJNg karena dalam kenyataannya penggunaan fonem tersebut ada dan datanya juga ada seperti, [ciblɔn] 'berenang', [maʔ] 'ibu', dan [\*Uz\*Ud] 'akar'.

## 2. Leksikon

Perbendaharaan kata setiap bahasa atau setiap dialek tentulah berbeda beda antara yang satu dengan yang lainnya walaupun kadang-kadang ada beberapa bentuk kosa kata yang mirip atau bahkan sama. Demikian halnya leksikon BJNg banyak yang berbeda dengan leksikon bahasa Jawa baku namun banyak pula yang mirip atau bahkan sama. Perbedaan-perbedaan itu yang menjadi ciri khas BJNg. Bentuk unsur-unsur leksikal BJNg dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kelas kata verba, ajektifa, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia (Sudaryanto, 1991: 70). Setelah dilakukan pengelompokan dan identifikasi dari masing-masing kata berdasarkan kelas kata kerja, dapat disampaikan bahwa data kata yang telah dikumpulkan terdapat kelas kata kata verba, ajektifa, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia. Salah satunya kelas kata pronomina yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Kelas kata pronomina BJNg**

| Data                   | Leksikon          | Gloss  |
|------------------------|-------------------|--------|
| [kae]                  | kae               | 'ia'   |
| [mbɔk], [maʔ], [biyUŋ] | mbok, maʔ, biyung | 'ibu'  |
| [əŋɔŋ]                 | enyong            | 'kami' |
| [dɛwɛk]                | dhewek            | 'kita' |
| [kowe]                 | kowe              | 'kamu' |

Selain kelas kata tersebut penelitian ini juga membahas bentuk bahasa yang khas di Desa Ngadisono seperti pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Leksikon BJNg**

| No. | <i>Ngoko</i> | <i>Krama</i> | <i>Gloss</i> |
|-----|--------------|--------------|--------------|
| 1   | [kabUt]      | [labUt]      | 'kabut'      |
| 2   | [kontrak]    | -            | 'hutan'      |
| 3   | [gigɔl]      | [ɔawəh]      | 'jatuh'      |

|    |                      |         |             |
|----|----------------------|---------|-------------|
| 4  | [bɛrɛŋ]              | [kɔtɔr] | ‘kotor’     |
| 5  | [jəmbar]             | [liyar] | ‘lebar’     |
| 6  | [cupəl]              | -       | ‘pendek’    |
| 7  | [bud-budan]          | -       | ‘terakhir’  |
| 8  | [ndlindiŋ]           | -       | ‘bablas’    |
| 9  | [sandər]             | -       | ‘cepat’     |
| 10 | diagəg-agəgi]        | -       | ‘diancam’   |
| 11 | [anjuran], [anjutan] | -       | ‘kemudian’  |
| 12 | [ŋɔwəl]              | -       | ‘kecewa’    |
| 13 | [tərUt]              | -       | ‘lewat’     |
| 14 | [maplak]             | -       | ‘makan’     |
| 15 | [mlanjar]            | -       | ‘menginap’  |
| 16 | [ndəgɔl]             | -       | ‘marah’     |
| 17 | [meak]               | -       | ‘menginjak’ |
| 18 | [niŋkəd]             | -       | ‘nekat’     |
| 19 | [aɳlk]               | -       | ‘pakai’     |
| 20 | [magate]             | -       | ‘padahal’   |
| 21 | [kabət]              | -       | ‘terus’     |

Pemakaian leksikon khusus yang berasal dari BJNg masih digunakan seperti kata [labUt] (*kr.*)‘kabut’, [kontrak] ‘hutan’, [gigɔl] ‘jatuh’, [bɛrɛŋ] ‘kotor. [liyar] (*kr.*)‘lebar’, [cupəl] ‘pendek’, [bud-budan] ‘terakhir, [ndlindiŋ] ‘bablas’, [sandər] ‘cepat’, [diagəg-agəgi] ‘diancam’, [anjuran] [anjutan] ‘kemudian’, [ŋowəl] ‘kecewa’, [tərUt] ‘lewat’, [maplak] ‘makan’, [mlanjar] ‘menginap’, [ndəgɔl] ‘marah’, [meak] ‘menginjak’, [niŋkəd] ‘nekat’, [aɳlk] ‘pakai’, [magate] ‘padahal, dan [kabət] ‘terus’.

## Simpulan

Berdasarkan analisis Fonologi, jumlah fonem dalam BJNg keseluruhan ada 28 buah dengan rincian 6 fonem vokal dan 22 fonem konsonan. Masing-masing fonem tersebut adalah fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ dan fonem konsonan /w/, /g/, /b/, /l/, /ŋ/, /s/, /k/, /n/, /p/, /r/, /p/, /d/, /y/, /m/, /t/, /d/, /t/, /j/, /c/, /h/, /ʔ/, dan /z/. Segi-segi fonologi yang membedakan BJNg dengan bahasa Jawa baku adalah pada penggunaan bahasa Jawa ngoko yang cenderung melafalkan fonem /a/ tetap direalisasikan menjadi /a/ bukan /ɔ/, baik pada posisi antipenultima, penultima, maupun ultima misalnya pada kata [anjuran] ‘kemudian’, [kəmamban] ‘apung (me)’, [awan] ‘awan’, ditemukan adanya bunyi vokal [\*U] yang merupakan alofon fonem /o/ pada kata [g\*Ubl\*Ug] ‘bodoh’, bunyi vokal [\*I] yang merupakan alofon fonem /ə/ pada kata [g\*g\*Ir] ‘punggung’, dan penggunaan fonem konsonan /z/ pada kata [gize] ‘ini’, [\*Uz\*Ud] ‘akar’. Jumlah fonem konsonan BJNg yang berjumlah 22 tersebut ternyata berbeda dengan fonem konsonan bahasa Jawa baku yang berjumlah 21. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada fonem /z/ pada bahasa Jawa baku tidak ada contoh, [\*Uz\*Ud] ‘akar’, [gize] ‘ini’, dan [kize] ‘ini’.

Berdasarkan analisis Leksikon, pemakaian leksikon khusus yang berasal dari BJNg masih digunakan seperti kata [labUt] (kr.) ‘kabut’, [kontrak] ‘hutan’, [gigɔl] ‘jatuh’, [bɛrɛŋ] ‘kotor. [liyar] (kr.) ‘lebar’, [cupəl] ‘pendek’, [bud-budan] ‘terakhir’, [ndlindiŋ] ‘bablas’, [sandər] ‘cepat’, [diagəg-agəgi] ‘diancam’, [anjuran] [anjutan] ‘kemudian’, [ŋowəl] ‘kecewa’, [tərUt] ‘lewat’, [maplak] ‘makan’, [mlanjar] ‘menginap’, [nɔgɔl] ‘marah’, [meak] ‘menginjak’, [niŋkəd] ‘nekat’, [aɳlk] ‘pakai’, [magate] ‘padahal, dan [kabət] ‘terus’. Secara umum BJNg tidak memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Jawa baku yaitu bahasa Surakarta dan Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- Aji, R. (2000). ‘Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Desa Mangunweni.’ Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mastoyo, T.J.K. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mubarok, H. (2007). 'Penggunaan Bahasa Jawa di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kajian Geografi Dialek.' Skripsi. FIB UGM.
- Purwoko, R. Y., Primartadi, A., Efendi, Y., & Amin, T. (2022). The Online Learning Creativity Using the Google Meet Platform in Vocational High Schools. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2).
- Purwoko, R. Y. (2017). Urgensi pedagogical content knowledge dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(2), 42–55.
- Purwoko, R. Y., Nugraheni, P., & Instanti, D. (2019). Implementation of pedagogical content knowledge model in mathematics learning for high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1–6.
- Purwoko, R. Y. (2017). Analisis Kemampuan Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Matematika Pada Praktek Pembelajaran Mikro. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(1), 55–65.
- Rahmawati, D. (2009). Nilai Moralitas Dalam Serat Wulangreh Tembang Macapat Pupuh Pocung dan Gambuh Karangan Paku Buwono IV. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sasangka, S.S.T.W. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pramalingga.
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Subroto, E.D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto, E.D. et.al. (1991). *Tata Bahasa Baku Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsini. (2003). 'Bahasa Jawa Dialek Desa Seling Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen.' Skripsi. PBSID Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Yantilah. (1997). Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Bahasa Jawa Baku.' Skripsi. Fakultas Sastra UGM.